

Pengaruh Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian terhadap Kesiapan Reintegrasi Narapidana dengan Efikasi diri sebagai variable Mediasi

Cita Rimbawati ^{1✉}, Wiyarni Wiyarni², Bunyamin Bunyamin³

Program Studi Magister sumber Daya Manusia, Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi
Malangkuçęwara

Abstrak

Reintegrasi sosial narapidana kerap terhambat oleh stigma, hambatan psikologis, dan ketidaksiapan vokasional, sementara program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) belum tentu efektif membentuk kesiapan tersebut karena minimnya kapabilitas internal yang memediasi hasil pembinaan menjadi perilaku adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepribadian dan kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi narapidana, baik secara langsung maupun melalui mediasi efikasi diri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif explanatory research terhadap 165 narapidana Lapas Perempuan Kelas IIA Malang yang dipilih secara purposive sampling, dengan data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian dan kemandirian berpengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri maupun kesiapan reintegrasi, dan efikasi diri merupakan prediktor kesiapan reintegrasi terkuat dalam model ($\beta = 0,536$). Efikasi diri juga terbukti memediasi secara parsial pengaruh kepribadian dan kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi, dengan pola berbeda: kepribadian bekerja dominan melalui jalur psikologis, sedangkan kemandirian dominan melalui jalur perilaku-vokasional langsung. Model penelitian mampu menjelaskan 74,7% variasi kesiapan reintegrasi. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pembinaan kepribadian, kemandirian, dan penguatan efikasi diri sebagai strategi pengembangan SDM berbasis pemasyarakatan untuk menekan residivisme.

Kata Kunci: *kepribadian, kemandirian, efikasi diri, kesiapan reintegrasi, narapidana.*

Abstract

Prisoners' social reintegration is often hindered by stigma, psychological barriers, and vocational unreadiness, while correctional development programs in Indonesian penitentiaries (Lapas) do not always succeed in building such readiness due to the lack of internal capabilities that mediate the outcomes of these programs into adaptive behavior. This study aims to analyze the effect of personality and independence on prisoners' reintegration readiness, both directly and through the mediation of self-efficacy. The study employed a quantitative explanatory approach involving 165 prisoners at the Class IIA Women's Correctional Institution of Malang, selected through purposive sampling, with data analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS). The results show that personality and independence have a significant positive effect on both self-efficacy and reintegration readiness, and self-efficacy is the strongest predictor of reintegration readiness in the model ($\beta = 0.536$). Self-efficacy was also found to partially mediate the effect of personality and independence on reintegration readiness, following distinct patterns: personality operates predominantly through the

psychological pathway, whereas independence operates predominantly through the direct behavioral-vocational pathway. The research model explains 74.7% of the variance in reintegration readiness. These findings underscore the importance of integrating personality development, independence training, and self-efficacy reinforcement as a human-resource-based correctional strategy to reduce recidivism.

Keywords: *personality, independence, self-efficacy, reintegration readiness, prisoners.*

Copyright (c) 2026 Cita Rimbawati

✉ Corresponding author :

Email Address : citarimbawati@gmail.com

PENDAHULUAN

Reintegrasi sosial narapidana merupakan salah satu persoalan mendasar dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Sebagian besar narapidana menghadapi kesulitan memperoleh pekerjaan, hambatan psikologis, tekanan sosial, serta stigma masyarakat yang menghambat proses penyesuaian diri setelah bebas, kondisi yang kerap berkontribusi terhadap tingginya angka residivisme (Humaira et al., 2024). Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sesungguhnya telah menyelenggarakan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian sebagai bentuk rehabilitasi, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua narapidana mencapai kesiapan reintegrasi yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembinaan tidak semata-mata ditentukan oleh desain program, melainkan juga oleh faktor personal dan psikologis yang belum sepenuhnya dioptimalkan.

Kepribadian dipandang sebagai struktur psikologis yang relatif stabil dan berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi sosial individu (McCrae & Costa, 2006). Narapidana dengan kepribadian yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih stabil, mampu mengelola emosi, dan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial (Alzeer et al., 2023; Feist & Feist, 2021). Di sisi lain, kemandirian yaitu kemampuan individu mengatur diri, mengambil keputusan, dan memenuhi kebutuhan tanpa bergantung pada orang lain turut menjadi modal penting keberhasilan reintegrasi. Program pembinaan kemandirian berupa pelatihan keterampilan dan kegiatan produksi barang/jasa di Lapas bertujuan menumbuhkan kemampuan vokasional dan ekonomi narapidana, sehingga mereka lebih siap memecahkan masalah dan menghadapi tekanan hidup setelah bebas (Bonnie & Backes, 2019; Fuligni, 2020).

Dalam perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), narapidana yang akan kembali ke masyarakat dapat dipandang sebagai sumber daya manusia yang tengah dipersiapkan untuk memasuki kembali kehidupan kerja dan sosial secara produktif. Pembinaan kepribadian dan kemandirian di Lapas sejalan dengan praktik human resource development, yaitu meningkatkan kualitas individu melalui pembentukan sikap kerja, keterampilan, dan kesiapan menghadapi tuntutan lingkungan eksternal (Dessler, 2020; Noe et al., 2020). Akan tetapi, program pengembangan SDM tidak selalu menghasilkan output optimal apabila individu tidak

memiliki kapabilitas internal untuk memanfaatkan hasil pembinaan tersebut secara efektif. Di titik inilah efikasi diri keyakinan individu terhadap kemampuannya mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai kinerja tertentu Bandura (2020) menjadi mekanisme kunci yang menjembatani proses pembinaan dengan hasil kinerja individu, karena pelatihan tidak secara otomatis menghasilkan kesiapan kerja dan adaptasi tanpa disertai keyakinan diri untuk menerapkan kompetensi yang dimiliki (Luthans et al., 2007; Noe et al., 2020). Kesiapan reintegrasi sendiri merupakan kondisi psikologis, sosial, dan vokasional yang bersifat multidimensional, mencakup kesiapan mental, kemampuan sosial, kesiapan bekerja, serta kemampuan mengelola tekanan dan stigma Aminawung et al (2021) dan Pettus (2023), sehingga tidak cukup dijelaskan hanya melalui aspek administratif dan pelatihan struktural semata.

Kajian-kajian terdahulu tentang pembinaan narapidana sebagian besar masih menempatkan hasil pembinaan secara langsung terhadap kesiapan reintegrasi, tanpa mengkaji mekanisme internal yang menjelaskan bagaimana pembinaan tersebut menghasilkan kesiapan individu secara efektif (Malik & Darwis, 2020; Perdani & Puspita, 2021; Tawawi & Wibowo, 2020). Beberapa studi menemukan bahwa pembinaan vokasional dapat meningkatkan peluang kerja narapidana, tetapi tidak secara signifikan meningkatkan kesiapan psikologis mereka (Prasetyo, 2024; Zalukhu & Warih, 2025); studi lain menunjukkan pembinaan kepribadian berpengaruh terhadap perilaku adaptif namun belum mengaitkannya secara langsung dengan kesiapan reintegrasi (Diosand & Subroto, 2025; Ginting, 2025). Penelitian tentang efikasi diri pada narapidana di Indonesia pun masih terbatas, padahal teori psikologi modern menegaskan bahwa efikasi diri memediasi hubungan antara faktor personal dan perilaku adaptif dalam konteks transisi kehidupan (Bandura, 2020; Schunk & Dibenedetto, 2019). Celah inilah yang mendorong penelitian ini dirancang: menguji efikasi diri sebagai variabel mediasi yang menjelaskan efektivitas pembinaan kepribadian dan kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi narapidana, dengan menggabungkan variabel struktural (program pembinaan resmi Lapas) dan variabel psikologis (efikasi diri) dalam satu model yang berlandaskan Social Cognitive Theory. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan temuan yang lebih aplikatif bagi kebijakan pembinaan narapidana dibandingkan model-model sebelumnya yang bersifat parsial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh kepribadian terhadap efikasi diri narapidana; (2) menganalisis pengaruh kemandirian terhadap efikasi diri narapidana; (3) menganalisis pengaruh kepribadian terhadap kesiapan reintegrasi narapidana; (4) menganalisis pengaruh kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi narapidana; (5) mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan reintegrasi narapidana; (6) menguji peran efikasi diri sebagai mediator pengaruh kepribadian terhadap kesiapan reintegrasi; serta (7) menguji peran efikasi diri sebagai mediator pengaruh kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi.

Penelitian ini bertumpu pada Social Cognitive Theory (SCT) yang menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor

personal, lingkungan, dan tindakan individu (Bandura, 2020). Kepribadian dipandang sebagai faktor personal yang tersusun atas lima dimensi utama extraversion, agreeableness, conscientiousness, emotional stability, dan openness to experience McCrae & Costa (2006) yang dapat dibentuk melalui pengalaman belajar, terutama observational learning dan reinforcement; dalam konteks Lapas, pembinaan kepribadian melalui ceramah, ibadah, pendidikan, dan konseling berperan sebagai lingkungan yang membentuk pola pikir dan perilaku positif tersebut. Kemandirian, dalam kerangka SCT, dipahami sebagai self-regulation dan personal agency yang berkembang melalui enactive mastery experience dan vicarious learning pelatihan keterampilan dan kegiatan produksi di Lapas menyediakan pengalaman penguasaan tugas yang memperkuat keyakinan narapidana bahwa mereka mampu menyelesaikan pekerjaan secara mandiri (Bandura, 2020; Prasetyo, 2024). Efikasi diri, sebagai konsep inti SCT, terbentuk melalui empat sumber utama mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological state dan berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mengarahkan pilihan perilaku, motivasi, dan ketekunan individu dalam menghadapi tantangan, termasuk stigma sosial dan tuntutan ekonomi pascabebas. Kesiapan reintegrasi kemudian dipahami sebagai perilaku adaptif yang muncul dari interaksi antara faktor personal (kepribadian, kemandirian, efikasi diri) dan lingkungan (program pembinaan Lapas), mencakup kesiapan mental, sosial, vokasional, dan perilaku untuk kembali ke masyarakat tanpa mengulangi tindak pidana (Aminawung et al., 2021)

Sejumlah bukti empiris mendukung kerangka tersebut. Dimensi kepribadian seperti conscientiousness dan emotional stability terbukti menjadi prediktor utama efikasi diri karena membantu individu mengelola emosi dan mempertahankan keyakinan diri di bawah tekanan (Lesmana et al., 2023; Pettus, 2023). Tingkat otonomi dan pelatihan kemandirian juga terbukti memperkuat motivasi intrinsik dan rasa percaya diri individu dalam menyelesaikan tugas (Chu et al., 2021; Putera et al., 2024). Kepribadian yang positif berkontribusi pada perilaku prososial dan kepatuhan norma yang mendukung adaptasi pascabebas (Brazão et al., 2019), sementara pembinaan vokasional dan pelatihan keterampilan terbukti meningkatkan kesiapan kerja dan kesiapan adaptasi sosial narapidana (Peled-laskov et al., 2019; Wu et al., 2025). Efikasi diri sendiri telah ditemukan berperan sebagai mediator antara kepribadian dan perilaku adaptif dalam konteks kerja, serta berkontribusi pada kesiapan mental dan adaptasi narapidana menjelang bebas (Nathan & Soetikno, 2024; Rada & Ciurbea, 2025). Namun demikian, penelitian yang menguji secara simultan peran efikasi diri sebagai mediator antara pembinaan kepribadian dan kemandirian dengan kesiapan reintegrasi dalam konteks MSDM berbasis masyarakatan masih sangat terbatas sebuah celah yang berupaya diisi oleh penelitian ini melalui tujuh hipotesis: kepribadian dan kemandirian masing-masing diduga berpengaruh positif terhadap efikasi diri (H1, H2) dan terhadap kesiapan reintegrasi (H3, H4); efikasi diri diduga berpengaruh positif terhadap kesiapan reintegrasi (H5); serta efikasi diri diduga

memediasi pengaruh kepribadian (H6) dan kemandirian (H7) terhadap kesiapan reintegrasi narapidana.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian MSDM di sektor masyarakat dengan menegaskan bahwa efektivitas program pembinaan sebagai bentuk pengembangan SDM tidak hanya ditentukan oleh desain program, tetapi juga oleh kapabilitas internal individu berupa efikasi diri. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi Lembaga Pemasyarakatan dalam merancang program pembinaan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam mengoptimalkan efikasi diri narapidana, serta menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan pembinaan yang berorientasi pada penurunan angka residivisme. Secara sosial, peningkatan kesiapan reintegrasi narapidana diharapkan turut menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih aman, produktif, dan harmonis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory research, yang dipilih karena bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara kepribadian, kemandirian, efikasi diri, dan kesiapan reintegrasi narapidana, sekaligus menguji peran mediasi efikasi diri dalam hubungan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui instrumen terukur dan analisis statistik inferensial (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang pada Januari-April 2026, lokasi yang dipilih secara purposive karena memiliki program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang berjalan aktif serta akses data yang memadai.

Populasi penelitian adalah seluruh narapidana yang mengikuti program pembinaan kepribadian dan kemandirian di lokasi tersebut selama periode penelitian, berjumlah 437 warga binaan. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: telah mengikuti pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian masing-masing minimal tiga bulan, mendekati masa reintegrasi (akan bebas dalam waktu kurang dari satu tahun), serta bersedia menjadi responden. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 165 responden sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber. Data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner tertutup berskala Likert 1-5 kepada responden untuk mengukur persepsi mereka terhadap kepribadian, kemandirian, efikasi diri, dan kesiapan reintegrasi, dengan indikator kepribadian mencakup kesadaran beragama, kesadaran hukum/berbangsa-bernegara, kemampuan intelektual, kesehatan jasmani, serta konseling dan rehabilitasi; indikator kemandirian mencakup pelatihan keterampilan dan produksi barang/jasa; indikator efikasi diri mencakup keyakinan menyelesaikan tugas, mengatasi hambatan pascabebas, kepercayaan diri dalam interaksi sosial, kemampuan menjaga diri dari pengaruh negatif, serta kepatuhan terhadap norma; dan indikator kesiapan reintegrasi mencakup kesiapan mental, sosial, vokasional, kontrol emosi/perilaku, ketaatan norma, kesiapan menghadapi stigma, serta kesiapan hidup mandiri secara finansial, sosial, dan emosional (Bandura,

2020; Ginting, 2025; Lesmana et al., 2023; Prasetyo, 2024). Data primer ini dilengkapi dengan data sekunder berupa dokumen administrasi Lapas catatan pelaksanaan pembinaan, data demografis narapidana, dan dokumen resmi Kementerian Hukum dan HAM yang digunakan sebagai konteks pendukung untuk memperkaya interpretasi hasil.

Validitas instrumen diuji menggunakan pendekatan outer loading dan Average Variance Extracted (AVE) melalui analisis SEM-PLS, dengan ambang nilai outer loading di atas 0,70 dan AVE lebih besar dari 0,50, sedangkan reliabilitas konstruk diuji melalui Composite Reliability dan Cronbach's Alpha dengan nilai minimal 0,70 (Hair et al., 2021).

Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS), dipilih karena kemampuannya menganalisis hubungan antarvariabel yang kompleks, mengakomodasi data berdistribusi non-normal, dan sesuai untuk model penelitian yang melibatkan variabel mediasi. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pengujian model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas indikator dan reliabilitas konstruk; pengujian model struktural (inner model) untuk menilai kekuatan hubungan antarvariabel melalui nilai R-square, path coefficient, dan predictive relevance (Q²); serta uji mediasi menggunakan teknik bootstrapping untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung yang melibatkan efikasi diri sebagai mediator (Hair et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif dan Profil Responden

Analisis deskriptif terhadap 165 responden menunjukkan nilai mean seluruh indikator berada pada rentang 2,99–4,30 dengan standar deviasi 0,734–1,202, yang mengindikasikan jawaban responden cukup homogen di sekitar nilai rata-rata. Efikasi Diri menjadi variabel dengan persepsi tertinggi, dengan indikator EFI1 (keyakinan mampu menyelesaikan tugas/pekerjaan) mencapai mean 4,30 mencerminkan optimisme narapidana terhadap kemampuan bekerja setelah bebas sementara KEP4 (Kesehatan Jasmani) menjadi indikator terendah (mean 2,99), mengindikasikan aspek ini perlu perhatian lebih dalam pembinaan kepribadian.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif per Variabel

Variabel	Rentang Mean Indikator	Mean Variabel	Kategori
Kepribadian	2,99 – 3,60	3,43	Tinggi
Kemandirian	3,46 – 3,82	3,64	Tinggi
Efikasi Diri	3,55 – 4,30	3,90	Tinggi
Kesiapan Reintegrasi	3,62 – 4,02	3,87	Tinggi

Sumber: Data Primer 2025 (diolah)

Secara demografis, mayoritas responden berada pada usia produktif 26–45 tahun (63,6%), telah menjalani pembinaan lebih dari 12 bulan (73,3%), mengikuti kedua program pembinaan sekaligus (97,6%), dan sebagian besar masih memiliki sisa masa hukuman lebih dari 12 bulan (87,3%), sementara 12,7% responden mendekati masa bebas (<1 tahun).

Tabel 2. Profil Responden

Kategori	Sub-kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	26–35 tahun	66	40,0%
	36–45 tahun	39	23,6%
	>45 tahun	31	18,8%
	<25 tahun	29	17,6%
Lama Pembinaan	>12 bulan	121	73,3%
	6–12 bulan	40	24,2%
	3–6 bulan	4	2,4%
Program Diikuti	Keduanya	161	97,6%
	Kepribadian saja	3	1,8%
	Kemandirian saja	1	0,6%
Sisa Masa Hukuman	>12 bulan	144	87,3%
	<3 bulan	10	6,1%
	3–6 bulan	6	3,6%
	6–12 bulan	5	3,0%

Sumber: Data Primer 2025 (diolah)

Dominasi responden pada usia produktif dan lama pembinaan panjang mendukung kualitas data, karena penilaian mereka terhadap keempat variabel penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara empiris berdasarkan pemahaman mendalam terhadap program yang diikuti.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Convergent validity diuji melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), sedangkan reliabilitas konstruk diuji melalui Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, dengan ambang masing-masing >0,70, >0,50, >0,70, dan >0,60 (Hair et al., 2021).

Tabel 3. Rentang Outer Loading, AVE, dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Rentang Outer Loading	Indikator Dominan	AVE	Cronbach's Alpha	CR (rho_c)
Efikasi Diri	0,770 – 0,874	EFI5 (0,874)	0,676	0,882	0,912
Kemandirian	0,819 – 0,839	KEM1 (0,839)	0,687	0,545	0,814
Kepribadian	0,713 – 0,882	KEP1 (0,882)	0,699	0,891	0,920
Kesiapan Reintegrasi	0,742 – 0,860	KESI2 (0,860)	0,647	0,909	0,928

Sumber: Data Primer 2025 (diolah)

Seluruh indikator memiliki outer loading di atas 0,70 dan AVE di atas 0,50, sehingga convergent validity terpenuhi. Reliabilitas konstruk juga terpenuhi, meskipun nilai Cronbach's Alpha Kemandirian relatif rendah (0,545) sebagai konsekuensi jumlah indikatornya yang hanya dua; namun nilai Composite Reliability (0,814) tetap memenuhi ambang batas.

Discriminant validity diuji melalui cross loading, Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dan kriteria Fornell-Larcker. Nilai akar AVE (diagonal) masing-masing variabel—Efikasi Diri 0,822, Kemandirian 0,829, Kepribadian 0,836, Kesiapan Reintegrasi 0,805 secara umum lebih besar dari korelasi antarkonstruk, dan setiap indikator memiliki cross loading tertinggi pada konstruknya sendiri. Satu catatan penting muncul pada nilai HTMT antara Kemandirian dan Kesiapan Reintegrasi (0,988) yang mendekati batas kritis 0,90, kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah indikator Kemandirian yang minim (dua item) sehingga estimasinya kurang stabil. Meski demikian, secara konseptual kedua konstruk tetap berbeda—Kemandirian sebagai praktik pembinaan vokasional dan Kesiapan Reintegrasi sebagai outcome multidimensional sehingga model dinyatakan layak untuk pengujian hipotesis lanjutan.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Tabel 4. Nilai R-Square dan Predictive Relevance

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Efikasi Diri	0,446	0,439
Kesiapan Reintegrasi	0,747	0,742

Sumber: Data Primer 2025 (diolah)

Kepribadian dan Kemandirian secara bersama menjelaskan 44,6% variasi Efikasi Diri, sementara Kepribadian, Kemandirian, dan Efikasi Diri secara bersama

menjelaskan 74,7% variasi Kesiapan Reintegrasi—kategori moderat-kuat menurut Hair et al. (2021). Nilai Q^2 sebesar 0,646 (jauh di atas nol dan mendekati satu) mengonfirmasi bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik terhadap variabel endogen.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Hubungan				Koefisien (O)	T-Statistics	P-Values	Keterangan
Efikasi Diri	→	Kesiapan Reintegrasi		0,536	8,727	0,000	Signifikan
Kepribadian	→	Efikasi Diri		0,445	6,802	0,000	Signifikan
Kemandirian	→	Kesiapan Reintegrasi		0,301	5,637	0,000	Signifikan
Kemandirian	→	Efikasi Diri		0,299	4,375	0,000	Signifikan
Kepribadian	→	Kesiapan Reintegrasi		0,158	2,684	0,007	Signifikan

Sumber: Data Primer 2025 (diolah)

Tabel 6. Pengaruh Tidak Langsung / Mediasi (Specific Indirect Effects)

Hubungan			Koefisien (O)	T-Statistics	P-Values	Jenis Mediasi
Kepribadian	→	Efikasi Diri → Kesiapan Reintegrasi	0,239	6,250	0,000	Mediasi parsial
Kemandirian	→	Efikasi Diri → Kesiapan Reintegrasi	0,160	3,901	0,000	Mediasi parsial

Sumber: Data Primer 2025 (diolah)

Seluruh jalur pengaruh langsung terbukti positif dan signifikan, dengan Efikasi Diri → Kesiapan Reintegrasi sebagai jalur terkuat ($\beta = 0,536$) dan Kepribadian → Kesiapan Reintegrasi sebagai jalur terlemah ($\beta = 0,158$). Efikasi diri juga terbukti signifikan memediasi pengaruh Kepribadian maupun Kemandirian terhadap Kesiapan Reintegrasi, dengan pengaruh langsung yang tetap signifikan pada kedua

jalur tersebut, sehingga jenis mediasi yang terjadi adalah **mediasi parsial**. Dengan demikian, Hipotesis 1 sampai Hipotesis 7 seluruhnya diterima.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri narapidana, sekaligus menempatkannya sebagai prediktor langsung terkuat di antara seluruh variabel independen dalam model penelitian ini. Temuan ini memperoleh landasan teoritis yang kokoh dalam kerangka Social Cognitive Theory Bandura (1997, 2020), yang menegaskan bahwa efikasi diri terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Sebagai bagian integral dari faktor personal tersebut, kepribadian memengaruhi cara individu menginterpretasikan pengalaman hidupnya, memproses informasi, serta merespons tantangan yang dihadapi, sehingga ketika kepribadian seseorang diperkuat melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, kapasitas kognitif untuk membangun keyakinan atas kemampuan diri pun turut meningkat secara proporsional. Dalam konteks Lapas, hal ini terlihat jelas pada pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan keagamaan, konseling, pendidikan, dan rehabilitasi sosial, yang sesungguhnya berperan sebagai vicarious experience dan verbal persuasion dua dari empat sumber pembentukan efikasi diri yang diidentifikasi Bandura (2020). Di antara dimensi-dimensi kepribadian yang ada, conscientiousness dan emotional stability dalam kerangka Big Five Personality tampil sebagai jembatan psikologis yang paling dominan menghubungkan kepribadian dengan efikasi diri, sebagaimana secara konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian lintas konteks (Furnham & Cheng, 2024; Karwowski et al., 2013), narapidana dengan conscientiousness tinggi cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan sehingga lebih mampu membangun keyakinan mampu menyelesaikan tugas setelah bebas, sementara emotional stability membuat mereka tidak mudah goyah oleh tekanan emosional dan stigma sosial.

Lebih jauh, aspek yang paling menonjol dalam pembinaan kepribadian di Lapas justru terletak pada dimensi spiritualitas, di mana indikator kesadaran beragama tampil sebagai refleksi terkuat dari konstruk kepribadian dalam penelitian ini. Temuan ini tidak mengejutkan jika merujuk pada konteks sosio-kultural Indonesia yang sangat religius, di mana internalisasi nilai-nilai agama memberikan individu sebuah sense of purpose dan sistem rujukan moral yang stabil. Bagi narapidana yang telah kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri akibat proses hukum dan stigmatisasi sosial, spiritualitas dengan demikian berfungsi sebagai psychological anchor yang mengembalikan rasa percaya diri dan memberi makna pada perjalanan pemulihan mereka, sejalan dengan konsep religious coping dalam psikologi positif Pargament (1997) sekaligus memperkuat argumen Haviv et al (2020) bahwa program berbasis nilai dalam setting pemsarakatan memiliki dampak psikologis yang jauh melampaui fungsi normatifnya. Temuan ini juga selaras dengan sejumlah penelitian

terdahulu yang sama-sama menegaskan hubungan positif antara kepribadian dan efikasi diri lintas konteks (Furnham & Cheng, 2024; Galindo-domínguez & Bezanilla, 2022; Muehlbacher & Kirchler, 2019; Tomassi et al., 2024). Namun berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang umumnya dilakukan dalam setting non-kriminal, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang unik dengan membuktikan relevansi hubungan tersebut dalam konteks pemasyarakatan, di mana hilangnya kebebasan, terputusnya jaringan sosial, dan beban stigma justru membuat penguatan kepribadian menjadi semakin kritis. Atas dasar itu, program pembinaan kepribadian mulai dari kegiatan keagamaan, konseling psikologis, hingga pendidikan karakter perlu diposisikan sebagai inti sistem pemasyarakatan yang dirancang secara integratif melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), didukung asesmen kepribadian yang komprehensif, fasilitator terlatih, serta indikator keberhasilan yang diperluas hingga mencakup peningkatan efikasi diri sebagai tolok ukur yang terukur.

Beranjak dari kepribadian, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kemandirian juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri narapidana, meski dengan besaran yang lebih kecil dibandingkan kepribadian. Meski demikian, kontribusinya tetap bermakna karena menyentuh dimensi kapabilitas yang berbeda, yakni kemampuan praktis dan teknis yang menjadi bekal konkret narapidana saat kembali ke masyarakat. Mekanisme ini paling tepat dipahami melalui konsep *mastery experience* dalam *Social Cognitive Theory* Bandura (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung menyelesaikan tugas secara berhasil merupakan sumber pembentukan efikasi diri yang paling kuat. Sejalan dengan itu, program pembinaan kemandirian di Lapas pelatihan keterampilan vokasional dan kegiatan produksi barang/jasa memberikan arena bagi narapidana untuk memperoleh pengalaman tersebut secara langsung dan berulang, sehingga setiap keberhasilan menyelesaikan satu tugas vokasional meninggalkan jejak psikologis berupa keyakinan mampu menghadapi tantangan serupa di masa depan. Dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, pelatihan kemandirian pada hakikatnya adalah investasi *human capital* yang membekali narapidana dengan kompetensi teknis sekaligus keyakinan psikologis untuk menggunakannya secara efektif. Temuan ini menemukan resonansi kuat dengan Li et al (2025) yang membuktikan bahwa otonomi dalam menyelesaikan tugas memperkuat motivasi intrinsik dan efikasi diri, serta secara lebih spesifik dengan Bila & Rohayati (2025) yang menunjukkan dalam konteks pemasyarakatan Indonesia bahwa pelatihan kemandirian meningkatkan rasa percaya diri narapidana. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Lapas perlu merancang program kemandirian dengan sistem pembelajaran progresif dari tugas sederhana menuju kompleks, disertai pendampingan berbasis pencapaian dan penilaian kompetensi yang transparan, agar *mastery experience* yang diperoleh narapidana benar-benar memperkuat efikasi diri secara maksimal.

Beralih pada hubungan kepribadian dengan kesiapan reintegrasi, hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kesiapan reintegrasi narapidana, menegaskan bahwa transformasi karakter internal selama masa pembinaan memiliki dampak langsung yang terukur terhadap kesiapan narapidana untuk kembali berfungsi secara produktif di masyarakat. Pengaruh langsung ini memang merupakan yang terkecil dalam model keseluruhan, namun tetap bermakna karena mencerminkan jalur independen yang bekerja di luar mekanisme efikasi diri. Dalam kerangka Social Cognitive Theory, dimensi agreeableness dan conscientiousness membentuk pola respons perilaku adaptif yang secara langsung berkontribusi pada kesiapan sosial dan vokasional narapidana dalam menghadapi tuntutan kehidupan bermasyarakat (Brazão et al., 2019); stabilitas emosi yang tinggi memungkinkan narapidana mengelola tekanan sosial dan stigma tanpa terpuruk secara psikologis, sementara agreeableness memfasilitasi kemampuan membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat. Meski demikian, temuan yang lebih menarik justru terletak pada fakta bahwa pengaruh tidak langsung kepribadian melalui efikasi diri justru lebih besar daripada pengaruh langsungnya, sebuah pola yang mengandung pesan teoritis mendalam bahwa kepribadian lebih efektif meningkatkan kesiapan reintegrasi ketika terlebih dahulu terinternalisasi menjadi keyakinan diri yang kuat. Dengan kata lain, pembinaan kepribadian yang tidak diikuti penguatan efikasi diri akan menghasilkan dampak reintegrasi yang kurang optimal. Konsekuensinya, program pembinaan kepribadian perlu dirancang secara terintegrasi dengan program penguatan efikasi diri, misalnya melalui sesi refleksi diri yang dipandu, jurnal perkembangan personal, atau program mentoring, serta kegiatan berbasis komunitas seperti diskusi kelompok dan proyek sosial kolektif yang terbukti efektif membangun karakter dan efikasi diri secara simultan.

Pola yang relatif berbeda ditemukan pada pengaruh kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa kemandirian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan reintegrasi narapidana, bahkan dengan besaran pengaruh langsung yang menempatkannya sebagai jalur terkuat kedua setelah efikasi diri. Temuan ini mempertegas posisi strategis program kemandirian sebagai tulang punggung sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada keberhasilan reintegrasi, bukan sekadar penghukuman semata. Secara spesifik, kemandirian memengaruhi kesiapan reintegrasi melalui dua mekanisme yang saling memperkuat: pertama, jalur langsung, di mana keterampilan vokasional memberikan bekal praktis konkret untuk memasuki pasar kerja formal maupun menjalankan usaha mandiri; kedua, jalur tidak langsung melalui efikasi diri, di mana pengalaman keberhasilan pelatihan membangun keyakinan diri yang mempersiapkan narapidana menghadapi tantangan reintegrasi secara lebih menyeluruh. Kedua mekanisme ini diperkuat oleh temuan Peled-laskov et al (2019) dan Wu et al (2025) yang membuktikan bahwa narapidana yang mengikuti program vokasional menunjukkan kesiapan kerja dan adaptasi sosial yang lebih tinggi, mengingat kemandirian ekonomi yang dihasilkan turut memutus salah satu mata rantai residivisme, yakni keterpaksaan kembali ke perilaku kriminal akibat tekanan

ekonomi pascabebas. Oleh sebab itu, pengelolaan program kemandirian di Lapas perlu bergeser dari orientasi pemenuhan kuota kegiatan menuju orientasi hasil dan kualitas kompetensi yang terukur, melalui pelatihan berbasis analisis kebutuhan pasar kerja, sertifikasi kompetensi yang diakui, kemitraan dengan dunia usaha, program magang, serta sistem pemantauan pascabebas yang memungkinkan evaluasi berkelanjutan.

Di antara seluruh jalur pengaruh langsung dalam model, efikasi diri terbukti menjadi prediktor yang paling determinan terhadap kesiapan reintegrasi. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien jalur langsung terbesar dalam seluruh model, mengonfirmasi proposisi sentral Social Cognitive Theory bahwa efikasi diri merupakan mekanisme kognitif yang paling langsung mengarahkan pilihan perilaku, ketekunan menghadapi hambatan, dan kemampuan bangkit dari kegagalan (Bandura, 2020). Narapidana dengan efikasi diri tinggi tidak hanya yakin mampu bekerja dan beradaptasi setelah bebas, tetapi juga secara aktif mencari peluang, bertahan menghadapi penolakan, dan berinvestasi lebih besar dalam upaya reintegrasinya; sebaliknya, efikasi diri yang rendah berkaitan dengan kecenderungan menghindari tantangan dan probabilitas residivisme yang lebih tinggi. Efikasi diri yang tinggi juga berfungsi sebagai psychological buffer yang melindungi narapidana dari dampak destruktif stigma sosial, sebuah temuan yang sejalan dengan Humam et al (2025) yang menemukan hubungan signifikan antara efikasi diri dan kesiapan menghadapi masa depan pada narapidana menjelang bebas, serta Freire et al (2020) yang membuktikan efikasi diri sebagai prediktor penting perilaku adaptif lintas konteks transisi kehidupan. Dari perspektif MSDM, temuan ini menegaskan bahwa efikasi diri dapat dikonseptualisasikan sebagai kapabilitas SDM strategis yang perlu dikembangkan secara terencana, sehingga Lapas perlu menjadikan penguatan efikasi diri sebagai tujuan resmi program pembinaan yang terukur melalui pelatihan penetapan tujuan, manajemen diri, dan keterampilan menghadapi penolakan sekaligus memasukkannya sebagai indikator kinerja utama kelembagaan.

Temuan-temuan di atas kemudian mengarah pada pertanyaan mengenai bagaimana efikasi diri menjembatani pengaruh kepribadian dan kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi. Hasil pengujian hipotesis keenam membuktikan bahwa efikasi diri secara signifikan memediasi pengaruh kepribadian terhadap kesiapan reintegrasi, dan karena pengaruh langsung kepribadian tetap bermakna secara statistik, mediasi yang terjadi bersifat parsial. Temuan ini mengungkap bahwa kepribadian memengaruhi kesiapan reintegrasi melalui dua mekanisme yang bekerja secara simultan: jalur langsung melalui pembentukan karakter adaptif, dan jalur tidak langsung yang terbukti lebih dominan melalui penguatan efikasi diri. Fakta bahwa lebih dari separuh pengaruh kepribadian terhadap kesiapan reintegrasi bekerja melalui jalur psikologis ini menegaskan posisi sentral efikasi diri sebagai mediator utama dalam model: pembinaan kepribadian yang efektif pertama-tama mengubah cara narapidana memandang diri sendiri, dari individu yang didefinisikan oleh

kesalahan masa lalu menjadi individu yang memiliki potensi untuk masa depan yang lebih baik, dan perubahan self-perception inilah yang kemudian menghasilkan efikasi diri yang mendorong kesiapan menghadapi tantangan reintegrasi secara lebih aktif. Pola mediasi ini konsisten dengan temuan Afero et al (2023) yang membuktikan efikasi diri memediasi hubungan kepribadian dengan perilaku adaptif, maupun Hameli (2022) yang menemukan pola serupa dalam konteks pengembangan SDM. Implikasinya, strategi pembinaan paling efisien adalah yang secara eksplisit merancang kepribadian dan efikasi diri sebagai dua target yang saling terhubung, misalnya melalui sesi refleksi nilai yang diikuti aplikasi praktis, serta pelatihan fasilitator dalam proses attribution retraining agar narapidana mengaitkan keberhasilan mereka dengan kemampuan internal, bukan faktor eksternal semata.

Pola mediasi yang sedikit berbeda justru muncul pada jalur kemandirian. Hasil pengujian hipotesis ketujuh membuktikan bahwa efikasi diri juga secara signifikan memediasi pengaruh kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi, dan karena pengaruh langsung kemandirian tetap bermakna secara statistik, mediasi ini pun bersifat parsial. Namun, jika dibandingkan dengan jalur kepribadian, terdapat perbedaan pola yang cukup signifikan: pada jalur kepribadian, lebih dari separuh pengaruh totalnya bekerja melalui efikasi diri, sedangkan pada jalur kemandirian hanya sekitar sepertiga pengaruh totalnya yang dimediasi, dengan dua pertiga sisanya bekerja langsung melalui transfer keterampilan vokasional. Perbedaan ini pada dasarnya mencerminkan perbedaan mendasar dalam mekanisme kerja kedua variabel kepribadian, sebagai variabel yang berkarakter intrapsikis, secara alami lebih banyak bekerja melalui mekanisme psikologis internal, sementara kemandirian, sebagai variabel yang berkarakter behavioristik dan vokasional, memiliki jalur pengaruh langsung yang lebih kuat karena keterampilan teknisnya dapat langsung diterapkan tanpa perlu dimediasi proses psikologis terlebih dahulu. Dengan demikian, kepribadian dan kemandirian pada akhirnya memiliki profil pengaruh yang saling melengkapi: kepribadian bekerja terutama melalui transformasi psikologis, kemandirian bekerja terutama melalui pengembangan kapabilitas praktis, dan keduanya secara bersama-sama menghasilkan kesiapan reintegrasi yang komprehensif baik secara psikologis maupun vokasional. Temuan ini turut didukung oleh Adiyono et al (2025) dan Samad et al (2025) yang membuktikan efikasi diri memediasi hubungan pelatihan kemandirian dengan kesiapan adaptif lintas konteks transisi kehidupan. Berdasarkan pola tersebut, program pembinaan kemandirian di Lapas idealnya dirancang untuk memaksimalkan kedua jalur secara simultan: memastikan keterampilan yang diajarkan relevan dan tersertifikasi guna memaksimalkan jalur langsung, sekaligus menerapkan sistem pembelajaran progresif dengan pengakuan pencapaian seperti pameran hasil karya dan kompetisi keterampilan guna memaksimalkan jalur tidak langsung melalui efikasi diri. Pada akhirnya, kombinasi kedua strategi ini akan membentuk ekosistem pembinaan yang holistik, di mana kepribadian, kemandirian, dan efikasi diri berkembang secara terintegrasi menuju terbentuknya narapidana yang tidak hanya terampil secara teknis,

tetapi juga kokoh secara psikologis dalam menghadapi tantangan reintegrasi sosial yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian terhadap kesiapan reintegrasi narapidana, baik secara langsung maupun melalui mediasi efikasi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh tujuh hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri narapidana bukan sekadar kondisi psikologis penyerta, melainkan kapabilitas internal SDM yang menjadi penentu utama keberhasilan proses pembinaan dalam menghasilkan kesiapan hidup mandiri. Temuan ini sekaligus mengungkap esensi baru berupa perbedaan mekanisme kerja antara kepribadian dan kemandirian: kepribadian bekerja dominan melalui jalur psikologis, di mana lebih dari separuh pengaruh totalnya terhadap kesiapan reintegrasi disalurkan melalui penguatan efikasi diri menunjukkan bahwa transformasi karakter narapidana baru berdampak optimal apabila lebih dahulu terinternalisasi menjadi keyakinan diri sedangkan kemandirian bekerja dominan melalui jalur perilaku-vokasional langsung, di mana keterampilan praktis yang dikuasai narapidana dapat segera diterapkan tanpa harus dimediasi proses psikologis, meskipun jalur melalui efikasi diri tetap memberikan kontribusi yang signifikan. Pola yang komplementer ini menegaskan bahwa keberhasilan reintegrasi narapidana tidak dapat dicapai hanya dengan memperbanyak volume kegiatan pembinaan, melainkan menuntut desain program yang secara sadar menargetkan penguatan kapabilitas internal SDM berupa efikasi diri sebagai mekanisme penghubung antara pembinaan struktural dan kesiapan hidup produktif di masyarakat, sehingga pemasyarakatan yang efektif adalah pemasyarakatan yang memperlakukan kepribadian, kemandirian, dan efikasi diri sebagai satu kesatuan pengembangan sumber daya manusia yang terintegrasi, bukan sebagai program-program yang berjalan secara terpisah.

Mengacu pada temuan tersebut, Lembaga Pemasyarakatan perlu secara eksplisit menjadikan penguatan efikasi diri narapidana sebagai target terukur dalam desain program pembinaan, misalnya melalui sesi asesmen dan peningkatan efikasi diri dalam agenda pembinaan, teknik modeling dengan menghadirkan narapidana yang berhasil berintegrasi sebagai role model, serta pemberian umpan balik positif yang terstruktur atas setiap pencapaian narapidana; karena kepribadian memiliki pengaruh terbesar terhadap efikasi diri dan lebih dari separuh pengaruhnya terhadap kesiapan reintegrasi bekerja melalui jalur tersebut, program pembinaan kepribadian juga perlu diperkuat khususnya pada aspek konseling psikologis dan rehabilitasi mental, sementara penilaian yang relatif rendah pada indikator kesehatan jasmani mengindikasikan perlunya peningkatan fasilitas dan program kesehatan jasmani yang lebih terstruktur, mengingat kondisi fisik yang baik menjadi prasyarat efektivitas pembinaan psikologis secara keseluruhan. Di sisi lain, program pelatihan keterampilan vokasional perlu dirancang tidak hanya untuk mentransfer

keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri melalui kondisi keberhasilan yang disusun secara bertahap (graduated mastery), dengan diversifikasi jenis pelatihan sesuai minat dan potensi narapidana serta penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan lembaga penempatan kerja untuk menjawab rendahnya penilaian pada indikator kesiapan keterampilan kerja. Bagi penelitian mendatang, disarankan untuk menambah jumlah indikator pada variabel kemandirian seperti kemandirian psikologis, kemandirian pengambilan keputusan, dan manajemen keuangan pribadi – guna meningkatkan stabilitas pengukuran konstruk, menerapkan desain penelitian longitudinal untuk menangkap dinamika perubahan efikasi diri dan kesiapan reintegrasi selama proses pembinaan sekaligus memvalidasi korelasinya dengan keberhasilan reintegrasi aktual pascabebas, mengintegrasikan variabel moderasi yang relevan seperti dukungan sosial keluarga, stigma sosial yang dipersepsikan, lama masa hukuman, dan jenis tindak pidana, memperluas lokasi penelitian ke beberapa Lapas dengan karakteristik berbeda guna meningkatkan generalisasi temuan, serta mengembangkan instrumen kesiapan reintegrasi yang lebih komprehensif dengan menambahkan dimensi kesiapan finansial dan dukungan jaringan sosial agar pengukuran outcome pembinaan menjadi lebih kaya dan aplikatif bagi kebijakan pemasyarakatan.

Referensi :

- Adiyono, A., Nurhayati, S., Muti'ah, N., Abdurrohim, A., Rienovita, E., & Arianti, S. (2025). Self-Efficacy as a Mediator : How Self-Regulated Learning and Family Support Reduce Academic Procrastination Among Indonesian English as a Foreign Language (EFL) Students ? *International Journal of TESOL Studies*, 7(1), 148–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.58304/ijts.20250619> Article
- Afero, F. I., Dimala, C. P., & Ibad, M. C. (2023). Self-Efficacy as a Mediation the Influence of Proactive Personality on Career Adaptability in Early Adults Efikasi Diri sebagai Mediator Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Adaptabilitas Karir Pada Dewasa Awal. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(4), 517–523. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4>
- Alzeer, Jawad, & Hamid, B. (2023). The Development of Human Personality: A Comprehensive Overview. *Development.*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://10.31487/j.PDR.2023.01.01>
- Aminawung, J. A., Harvey, T. D., Smart, J., Calderon, J., Steiner, A., Kroboth, E., Wang, E. A., & Shavit, S. (2021). Formerly Incarcerated Community Health Workers Engaging Individuals Returning From Incarceration Into Primary Care : Results From the Transition Clinic Network. *Brief Research Report*, 9(August), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.681128>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Excercise of Control*.
- Bandura, A. (2020). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 12(3), 313–333. <https://doi.org/10.12681/psy>
- Bila, A. S., & Rohayati, A. C. (2025). Personal Growth initiatives in Relation to Recidivism Among Inmates at Class IIB Detention Center Prabumulih. *Journal of Management*, 18(1), 1393–1402.
- Bonnie, R. J., & Backes, E. P. (2019). *The Promise of Adolescence: Realizing Opportunity for All Youth* (C. on the N. and S. S. of A. D. and I. Applications (ed.)). The National Academic Press. <https://doi.org/10.17226/25388>

- Brazão, N., Rijo, D., Ribeiro, D., Salvador, C., & Pinto-gouveia, J. (2019). Personality Pathology Profiles as Moderators of the Growing Pro-Social Program : Outcomes on Cognitive, Emotion, and Behaviour Regulation in Male Prison Inmates. *Journal of Personality Disorders*, 33, 1–30.
- Chu, I., Chen, Y., Wu, P., & Wu, W. (2021). The Associations between Self-Determined Motivation , Multidimensional Self-Efficacy , and Device-Measured Physical Activity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 1–11.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management* (16th ed.). Pearson.
- Diosand, R. P., & Subroto, M. (2025). Implementasi Pembinaan Kepribadian Berbasis Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3286–3296.
- Feist, G. J., & Feist, J. (2021). *Theories of Personality* (ten). McGrawHill.
- Freire, C., Ferradás, M., Regueiro, B., Rodríguez, S., Valle, A., Núñez, J. C., & Miranda, A. (2020). Coping Strategies and Self-Efficacy in University Students : A Person-Centered Approach. *Frontiers in Psychology*, 11(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00841>
- Fuligni, A. J. (2020). The Need to Contribute during Adolescence. *Perspect Psychol Science*, 14(3), 331–343. <https://doi.org/10.1177/1745691618805437>.The
- Furnham, A., & Cheng, H. (2024). Empirical Article The Big-Five personality factors , cognitive ability , health , and social-demographic indicators as independent predictors of self-efficacy : A longitudinal study. *Scandinavian Journal of Psychology*, 65, 53–60. <https://doi.org/10.1111/sjop.12953>
- Galindo-domínguez, H., & Bezanilla, M. J. (2022). The Importance of Personality and Self-efficacy for Stress Management in Higher Education. *International Journal of Educational Psychology*, 10(3), 247–270. <https://doi.org/10.17583/ijep.7870>
- Ginting, E. L. R. (2025). Studi Deskriptif Pola Institusional Syndrome Narapidana hukuman Tinggi guna Mendukung Efektifitas pembinaan Kepribadian pada Lapas Kelas 1 Medan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(11), 4356–4361.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate Data Analysis* (8th Ed.). Cengage Learning.
- Hameli, K. (2022). The mediating role of self-efficacy in the relationship between emotional intelligence and organizational commitment. *European Journal of Management Studies*, 27(1), 75–97. <https://doi.org/10.1108/EJMS-05-2021-0033>
- Haviv, N., Shoham, E., Hasisi, B., Weisburd, D., Toren-rozanski, Y., & College, B. B. (2020). " Judaism Intertwines with Worldly Good ": A Qualitative Study on Religious Rehabilitation Programs in the Israeli Prison Service. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 154–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.14>
- Humaira, A., Putri, D. K., & Hamid, A. (2024). Hubungan Self Acceptance dan Dukungan Sosial dengan tingkat Kecemasan Narapidana Laki-Laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru. *Seroja Husada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 321–331.
- Humam, M. F., Fernandes, H., & Butar, B. (2025). Efikasi Diri Narapidana yang Akan Reintegrasi Sosial di Rutan Kelas IIB Bantul. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6164–6176. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2238>
- Karwowski, M., Lebeda, I., Wisniewska, E. W. A., & Gralewski, J. (2013). Big Five Personality Traits as the Predictors of Creative Self-Efficacy and Creative Personal Identity : Does Gender Matter? *The Journal of Creative Behavior*, 47(3), 215–232. <https://doi.org/10.1002/jocb.32>
- Lesmana, G. K., Septiana, E., & Liche, N. (2023). Peran Efikasi Guru Sebagai Mediator dalam Hubungan Conscientiousness dan Teacher Burnout. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(September), 265–279.
- Li, X., Pei, X., & Zhao, J. (2025). Intrinsic motivation and self-efficacy as pathways to innovative teaching : a mixed- methods study of faculty in Chinese higher education. *BMC*

- Psychology*, 13(859), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40359-025-03177-y>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital : Developing the Human*. Oxford University Press.
- Malik, A., & Darwis, F. (2020). Penerapan Konsep Community Based Correction Dalam Program Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 1–10.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2006). *Emerging Lives, Enduring Dispositions: Personality in Adulthood* (pp. 1–78).
- Muehlbacher, S., & Kirchler, E. (2019). Individual Differences in Mental Accounting. *Frontiers in Psychology*, 10(December), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02866>
- Nathan, T. A., & Soetikno, N. (2024). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Future Anxiety pada warga Binaan Pemasyarakatan Pria menjelang Bebas. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 945–952.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., Wright, P. M., & Eligh, L. (2020). *Strategic Human Resource Management*. Mc Graw Hill Education.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. The Guilford Press.
- Peled-laskov, R., Shoham, E., & Cojocaru, L. (2019). Work-Related Intervention Programs : Desistance From Criminality and Occupational Integration Among Released Prisoners on Parole. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(13), 2264 – 2290. <https://doi.org/10.1177/0306624X19845762>
- Perdani, D., & Puspita, Y. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivise di Lembaga Pemasyarakatan. *Volksgeist*, 4(1), 85–99. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v4i1.4352>
- Pettus, C. A. (2023). Trauma and Prospects for Reentry. *Annual Review Of Criminology*, 6, 423–446.
- Prasetyo, I. (2024). Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian terhadap Peningkatan Kesiapan Kerja Narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri. *Jurnal Pemasyarakatan Dan Keadilan*, 1(1), 12–20.
- Putera, B. E., Pemasyarakatan, P. I., Tampubolon, G. R., Pemasyarakatan, P. I., Munir, A., Pemasyarakatan, P. I., Warih, W. C., & Pemasyarakatan, P. I. (2024). Dampak pembinaan kemandirian sebagai bentuk pembekalan narapidana. *Journal of Correctional Studies*, 01(02), 1–14.
- Rada, C., & Ciurbea, F. (2025). coping in Romanian prison inmates : a moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, October, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1544733>
- Samad, N., Faiq, M., Aziz, A., Ismail, S., & Shoib, A. R. (2025). The Mediating Role of Self-Efficacy in Training Transfer: A Systematic Review. *Advanced International Journal of Business, Entrepreneurship and SME's*, 7(24), 168–186. <https://doi.org/10.35631/AIJBS.724012>
- Schunk, D. H., & Dibenedetto, M. K. (2019). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 1–46. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV ALFABETA.
- Tawawi, C. D., & Wibowo, P. (2020). Analisis Bentuk Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kalianda. *Wajah Hukum*, 4(2), 254–260. <https://doi.org/10.33087/wjh.v4i2.237>
- Tomassi, A., Falegnami, A., & Romano, E. (2024). Mapping automatic social media information disorder . The role of bots and AI in spreading misleading information in society. *PLoS ONE*, 19(5), 1–54. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303183>
- Wu, Y., Bi, Y., & Zhou, H. (2025). Women Sewing in Chinese Prisons : Prison Adaptation Influenced by Vocational Training Program. *Social Inclusion*, 13, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.17645/si.9503>
- Zalukhu, Y., & Warih, W. C. (2025). Model Outcome-Based Evaluation Pada Program

Rehabilitasi Sosial Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Tanjung Pinang. *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 08(2), 150–158.